

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

Karwadi

Sorowajan RT 01/VIII Banguntapan Bantul, Yogyakarta 55198.

No.HP. 08156860616



ABSTRACT

The concept of Islamic education formulated by various sources and perspectives. One of the important is the ultimate aim of Islamic education, such to create a students those have a good intellectual, social skill, and spiritual awareness. How does it purposes can be created effectively and efficiently ? One of basis for determining these purposes which instructional strategy and method will be selected is the knowledge of the objectives of the instruction itself. The instructional objective includes cognitive/intellectual capability, affection/behavior, and psychomotors /motorics. On the other hand, Islamic education must handle three functions; academic, psychological, and spiritual function.

Keywords: tujuan pendidikan Islam, fungsi akademik, psikologis, dan spiritual.

I. Pendahuluan

Menurut Wan Daud salah satu hal yang penting dilakukan adalah menggali berbagai konsep yang shahih dan jelas yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya. Dari sini akan dihasilkan suatu wacana pendidikan yang lebih dalam dan spesifik sehingga dapat dijadikan salah satu landasan filosofis pendidikan.³⁵ Pernyataan ini dapat dimengerti, sebab pemikiran para

³⁵ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M.Naquib Al-Attas, An Exposition of Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 1998), hal. 17-19. Wan Daud menegaskan bahwa kajian mendalam tentang pemikiran para pemikir pendidikan Islam tetap memiliki urgensi untuk dilakukan, sebab pemikiran tersebut sangat mungkin memberikan pengaruh baik secara filosofis maupun praktis. Kajian terhadap pemikiran ini juga

pemikir pendidikan merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan dasar penyusunan berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, tulisan atau kajian seputar pemikiran para tokoh pendidikan selalu urgen untuk dilakukan, terutama jika dikaitkan dengan upaya menemukan sebuah formula pendidikan yang digadag-gadag dapat memberi solusi atas berbagai problem kemanusiaan dewasa ini.

Tulisan ini difokuskan pada pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung. Pemilihan Langgulung sebagai tokoh yang diangkat dalam tulisan ini didasarkan atas kriteria tokoh yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun, yaitu : *pertama*, berhasil di bidangnya; *kedua*, mempunyai karya-karya monumental; *ketiga*, mempunyai pengaruh pada masyarakat; dan *keempat*, ketokohnya diakui oleh masyarakat.³⁶ Aktivitas dan keterlibatan Langgulung dalam organisasi pendidikan dan pengajaran di berbagai Negara Asia, Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Langgulung juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Langgulung adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam.

Tidak semua aspek pemikiran pendidikan Langgulung diungkap dalam tulisan singkat ini. Kajian hanya difokuskan pada satu unsur saja dari keseluruhan pemikirannya, yaitu tujuan pendidikan Islam. Tanpa bermaksud menafikan unsur-unsur lainnya, unsur tujuan adalah dasar bagi unsur-unsur pendidikan yang lain, yaitu materi, metode, dan evaluasi. Sebab unsur-unsur tersebut dijalankan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

II. Biografi Singkat Hasan Langgulung

Hasan Langgulung (bukan *Hassan*, rangkap s)³⁷ dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, tanggal 16 Oktober 1934,³⁸ dari

penting untuk melengkapi kajian tentang sejarah lembaga pendidikan dan biografi tokoh pendidikan Islam.

³⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 12-13.

³⁷ Dalam beberapa bukunya namanya kadang-kadang ditulis dengan *Hassan* (rangkap huruf s), antara lain buku, *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah*. Menurut penjelasan Langgulung, yang benar adalah *Hasan* (tidak rangkap huruf s). *Wawancara*, Kamis 19 Oktober 2006.

³⁸ Data tentang tempat kelahiran Langgulung terdapat dalam riwayat hidup di bagian akhir dari buku-bukunya. Sedangkan tanggal lahir diperoleh dari

pasangan Tan Rasula dan Siti Aminah. Nama *Langgulung* sebenarnya adalah sebutan yang diberikan oleh pihak kerajaan Makassar kepada bapaknya (Tan Rasula), karena kulitnya yang lebih putih di banding orang-orang Makassar pada umumnya. *Langgulung*, biasanya sebutan untuk seekor kuda yang bulunya berwarna putih bersih (kuda *gulung*). Akhirnya, sebutan tersebut menjadi bagian dari namanya, yakni Hasan Langgulung. Jadi, Hasan Langgulung adalah nama lengkap dan resmi yang dipakainya dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam hal-hal yang berhubungan dengan administrasi.³⁹

Pendidikan dasar di selesaikannya di tempat kelahirannya, Rappang, Sulawesi Selatan.⁴⁰ Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Langgulung melanjutkan studinya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makassar, tahun 1949-1952. Dengan modal kemauan dan semangat yang besar, setelah menyelesaikan studinya di Makassar, Langgulung berangkat ke Mesir.⁴¹ Pada tahun 1962, Langgulung berhasil meraih gelar B.A dalam bidang Bahasa Arab dan Studi Keislaman dari Fakultas Dar al 'Ulum, Cairo University, Mesir. Setahun berikutnya (1963), ia memperoleh gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Cairo. Tahun 1964, memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo. Tiga tahun berikutnya (1967) Langgulung mendapatkan gelas M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hygiene dari Ein Shams University, Cairo, dengan judul tesis *Al-Murahiqa al Indonesia : Ittijatuh wa Darjat Tawafuq 'Indahu*.⁴²

Setelah memperoleh gelar M.A dari Ein Shams University, Cairo, Langgulung melanjutkan studinya ke University of Georgia, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Ph.D dalam bidang kreativitas manusia

data yang terdapat dalam rencana penulisan biografi oleh Che Noraini Hashim, *Biography Study*, hal. 2.

³⁹ *Wawancara*, Kamis, 19 Oktober 2006.

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 413.

⁴¹ Langgulung menceritakan bahwa ketika studi di Mesir dan juga Amerika adalah atas biaya sendiri, bukan bea siswa dari pemerintah Indonesia. Langgulung menyatakan tidak mengetahui secara persis alasan mengapa pemerintah menutup semua bantuan pendidikan ke luar negeri. Untuk mendapatkan biaya hidup (*living cost*) selama di Mesir Langgulung mendapatkan honorarium dari Sekolah Indonesia di Kairo yang didirikannya. Langgulung mengajar di sekolah tersebut dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah tahun 1957-1968. *Wawancara*, Kamis, 19 Oktober, 2006.

⁴² Data tentang riwayat pendidikannya di Mesir antara lain terdapat dalam draft yang ditulis oleh Che Noraini Hashim, *Biography Study*, hal. 5. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, hal. 413, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, hal. 241.

tahun 1971, dengan judul disertasi *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and United State*.⁴³ Selama studi di Amerika, Langgulong banyak melakukan kegiatan keilmuan, baik sebagai peneliti maupun pengajar, antara lain sebagai Asisten Peneliti pada University of Georgia tahun 1968-1969, Asisten Peneliti pada Georgia Studies of Creative Behavior tahun 1969-1970, Konsultan Psikologi pada Stanford Research Institute Menlo Park, California tahun 1970, dan menjadi Asisten Pengajar pada University of Georgia tahun 1970-1971.⁴⁴ Berbagai aktivitas yang dilakukan Langgulong di Amerika tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Bagaimanapun, Langgulong adalah “orang luar” yang masuk sebagai pendatang di lingkungan University of Georgia. Oleh karena itu, tidak mudah bagi Langgulong untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan keilmuan apabila tidak memiliki kelebihan yang menonjol.

Sejak tahun 1971, Langgulong menjalani kehidupannya sebagai akademisi di Malaysia. Ia adalah orang disertai tugas membangun dan mengembangkan Jurusan Pendidikan hingga menjadi Fakultas Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Langgulong menjadi Ketua Jurusan pertama Jurusan Pendidikan UKM, demikian juga menjadi dekan pertamanya ketika jurusan tersebut menjadi fakultas. Tahun 1989, Langgulong juga diminta untuk membangun dan mengembangkan Department of Education International Islamic University Malaysia (IIUM) saat universitas tersebut didirikan.⁴⁵ Langgulong akhirnya diangkat sebagai ketua jurusan pertama Departement of Education IIUM.⁴⁶

Pada tahun 1972, Langgulong menikah dengan gadis pilihannya bernama Nuraimah, dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zakiah.⁴⁷ Hingga tahun 2007, Langgulong tinggal di

⁴³ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan*, hal. 413, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, hal. 241.

⁴⁴ Informasi tentang kegiatan Langgulong selama studi di Amerika tersebut terdapat dalam riwayat hidupnya pada halaman terakhir buku-bukunya dan juga dalam draft yang ditulis oleh Che Noraini Hashim, *Biography Study*, hal. 8.

⁴⁵ *Wawancara*, Kamis 19 Oktober 2006. Menurut Langgulong, IIUM didirikan untuk memenuhi kebutuhan ummat Islam terhadap sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam bertaraf internasional, sehingga dapat mengangkat citra ummat Islam di dunia. Oleh karena itu, universitas ini ditata dan dijalankan dengan standar internasional, baik kurikulum pendidikannya, mahasiswa, fasilitas, dan tenaga pengajarnya.

⁴⁶ *Wawancara*, Kamis 2 Nopember 2006.

⁴⁷ Nama istri Langgulong diperoleh dari data yang dimiliki Che Noraini Hashim, *Biography Study*, hal. 7. Sedangkan nama-nama anak-anaknya terdapat

Residence No.28 Jalan 2/28 Taman Pelangi, Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia, 51000.

III. Makna Pendidikan Menurut Hasan Langgulong

Menurut Langgulong, istilah *education* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses.⁴⁸ Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan pengetahuan), materi (ilmu), metode (proses) dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan.

Selanjutnya, Langgulong mengatakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang mengandung makna pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*. Langgulong lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* untuk menggambarkan muatan pendidikan. Menurutnya, kata *ta'lim* terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata *tarbiyyah* terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata *ta'dib* menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata *ta'dib* lebih spesifik untuk manusia.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulong memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, pengahayatan dan kesadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulong adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

Dalam bukunya *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, Langgulong memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam kata *ta'dib*. *Pertama*, pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mengenai hal ini, Langgulong mengatakan:

dalam kata pengantar beberapa buku Langgulong, antara lain *Pendidikan Islam dalam Aba 21*, hal. ix, *Kreativitas dan Pendidikan*, hal.ix.

⁴⁸ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 2.

⁴⁹ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 2-3.

Pendidikan dalam makna ini adalah proses pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau *knowledge*. Pendidikan seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang yang belum mengetahui. Ini bermakna bahwa pengajaran itu pun sangat luas artinya, tidak hanya terbatas di bilik sekolah saja, akan tetapi dapat berlaku di mana-mana, di dalam sekolah, di rumah, tempat-tempat bermain, dalam pertemuan, kedai, di pasar dan sebagainya. Jadi bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dipunyainya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan tersebut, maka berlakulah proses pendidikan. Tetapi di dalam proses ini terkandung kemestian bahwa prinsip-prinsip yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui sebab akibatnya.⁵⁰

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari makna pendidikan seperti dikemukakan Langgulong di atas, antara lain proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, tidak hanya di sekolah. Jika sekarang dikenal berbagai jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non formal, pemikiran Langgulong tersebut dapat dimasukkan dalam kerangka itu. Selain itu, penegasan Langgulong bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid.

Kedua, pendidikan adalah latihan. Berkaitan dengan makna ini, Langgulong menyatakan:

Termasuk dalam proses pendidikan juga ialah *latihan*. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam mengerjakan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Misalnya seseorang melatih menyetir mobil, bermain bola dan sebagainya. Dalam latihan ini seseorang tidak dimestikan mengetahui sebab-sebab kereta itu berjalan, yang perlu diketahui ialah menekan minyak, misalnya, supaya mobil dapat berjalan.⁵¹

⁵⁰ Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), hal. 3. Lihat juga bukunya, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 3-4

⁵¹ Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam*, hal. 3-4, *Pendidikan dan Peradaban*, hal.4.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna pendidikan dalam pandangan Langgulung tidak hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan seperti tergambar pada makna pertama, melainkan juga menekankan aspek pembiasaan dan latihan. Proses pembiasaan dan latihan ini akan mengantarkan anak didik sampai pada ketrampilan (psikomotor). Dalam konteks pendidikan Islam, ketrampilan dimaksud adalah kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Ketiga, pendidikan adalah penanaman nilai. Dalam hubungan ini, Langgulung menyatakan bahwa proses ini merupakan usaha menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang agar dihayati.⁵² Penanaman nilai ini merupakan perwujudan penekanan pada ranah afektif dalam pembelajaran, yakni ranah kesadaran dan penghayatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari tiga makna pendidikan yang tercermin dari kata *ta'dib* seperti dijelaskan Langgulung di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang dimaksud adalah proses yang ditujukan agar seseorang (anak didik) mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama al-Qur'an dan Sunnah.⁵³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna tersebut sejalan dengan kedudukan pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai (*value education*) dan sarana pembentukan karakter (*character building*) sesuai dengan ajaran Islam.

IV. Kurikulum Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam di atas, menjadi landasan pemikiran pendidikan Islam yang digagas Langgulung. Secara detail, pemikirannya dapat ditelusuri dari konsepnya mengenai kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelusuran pemikiran pendidikan Langgulung dapat dilakukan dengan menelaah konsep kurikulum yang dikemukakannya. Baginya, dengan mengutip pendapat al-Syaibany, kurikulum adalah:

Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam

⁵² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban*, hal. 4-5, *Pendidikan Islam*, hal. 4.

⁵³ Pengertian pendidikan Islam seperti disebutkan Langgulung dapat dilihat bukunya, *Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualiti*, hal. 3 dan 24.

segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁵⁴

Dalam bukunya yang lain, Langgulong menyebutkan definisi kurikulum adalah: "sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murinya di dalam di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut".⁵⁵

Berdasarkan dua definisi di atas, menurut Langgulong kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi hasil belajar.⁵⁶ Tujuan pendidikan berorientasi pada perwujudan sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan. Aspek materi berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman tertentu yang diberikan kepada anak untuk dipahami, dihayati dan dipraktekkan. Bagian metode pembelajaran memuat cara-cara mengajar yang dipakai oleh seorang guru untuk mendorong anak didik melakukan kegiatan belajar dan membawanya ke arah sesuai dengan target kurikulum. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengukur dan menilai hasil belajar anak didik berdasarkan target yang ingin dicapai dalam kurikulum.

Dalam istilah lain, Langgulong menyimpulkan bahwa kurikulum berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: "mengapa?", "apa?", "bagaimana?" dan "hasilnya apa?".⁵⁷ Pertanyaan "mengapa?" dijawab dan dijabarkan dalam bentuk rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pertanyaan "apa ?" terjawab dari materi atau bahan yang akan disampaikan, pertanyaan "bagaimana ?" merujuk kepada metode atau cara mengajarkan materi, sedangkan pertanyaan "hasilnya apa?" berhubungan dengan evaluasi hasil belajar. Namun demikian, Langgulong (seperti yang tersurat pada definisi kedua di atas) tidak membatasi pengertian kurikulum hanya pada pengalaman-pengalaman di sekolah, tetapi lebih dari itu ia meletakkan lingkungan dan faktor-faktor luar sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari kurikulum. Hal ini berarti bahwa keberhasilan proses pendidikan, yakni mewujudkan sosok manusia seperti yang diharapkan tidak hanya ditentukan oleh pendidikan di sekolah, tetapi

⁵⁴ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 295. Langgulong mengatakan bahwa definisi tersebut hanya sebagai contoh. Sebab, menurutnya masih banyak definisi lain tentang kurikulum yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan.

⁵⁵ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 171.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma*, hal. 242.

juga oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam hubungannya dengan penyusunan dan implementasi kurikulum (khususnya dalam pendidikan Islam), Langgulang menyebutkan beberapa dasar yang harus dijadikan landasan, yaitu:⁵⁸

- a. Keutuhan (*syumuliyah*). Artinya, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat utuh dan memberikan perhatian menyeluruh terhadap aspek manusia meliputi jasmani, jiwa, akal dan roh dalam kedudukannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Keutuhan tersebut juga bermakna meliputi semua aktivitas pendidikan formal, non-formal dan in-formal seperti pendidikan di rumah, masjid, lingkungan pekerjaan dan lembaga sosial.
- b. Keterpaduan. Kurikulum pendidikan Islam harus memandang jasad, jiwa, roh dan akal sebagai satu kesatuan, berbaur antara satu dengan yang lainnya sehingga apabila terjadi perubahan pada salah satu komponennya, maka akan berlaku perubahan pada komponen-komponen yang lain.
- c. Kesenambungan. Artinya, kurikulum pendidikan Islam harus memiliki keterkaitan dan keberlanjutan pada setiap tahap umur, jenjang pendidikan dan suasana. Di samping itu, kurikulum juga harus disusun dan dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- d. Keaslian. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mengambil komponen, materi, tujuan dan metode dari sumber ajaran Islam itu sendiri, sebelum menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban dunia lain. Pengambilan sumber-sumber lain dimungkinkan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
- e. Bersifat praktis. Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat praktis, artinya bahwa seluruh isi kurikulum dan penerapannya diorientasikan agar anak didik benar-benar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pekerja yang produktif dan individu yang aktif dalam masyarakat.
- f. Keterbukaan. Artinya, kurikulum pendidikan harus bersifat terbuka terhadap semua bangsa dan budaya, mazhab atau aliran. Dalam penerapannya, keterbukaan tercermin dari sudut pandang yang luas dalam pembelajaran dan bersifat universal.

⁵⁸ Hasan Langgulang, *Peralihan Paradigma*, hal. 28-30.

Berdasarkan landasan penyusunan dan penerapan kurikulum pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa: *pertama*, Langgulung adalah pemikir yang memandang pendidikan Islam secara komprehensif, sebagaimana tercermin dari prinsip keutuhan (*syumûliyyah*). Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan secara imbang dan padu, baik jasmani maupun rohani. Ini berarti bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan memberikan penekanan terhadap salah satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan. Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgulung tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan in-formal. Masing-masing jenis pendidikan tersebut tampak memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Kedua, Langgulung adalah pemikir pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar kepada proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Kurikulum pendidikan harus disusun dan dijalankan secara terstruktur dengan tujuan tertentu sesuai dengan tahap umur dan tingkat pendidikan. Dengan cara ini, dimungkinkan tidak terjadi pengulangan-pengulangan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang disampaikan. Sebab, target pencapaian pendidikan pada tiap jenjang berbeda dan selalu berkembang. Sebagai contoh, tujuan pendidikan agama Islam untuk tingkat sekolah menengah berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai pada jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, tujuan yang ingin dicapai pada sekolah lanjutan harus tetap merupakan lanjutan dari tujuan pada sekolah dasar. Prinsip kesinambungan juga harus memperhatikan perkembangan psikologis anak didik berdasarkan tahapan umur. Hal ini penting, sebab tahapan umur menunjukkan kecenderungan psikologis dari anak didik. Realitas ini juga perlu diperhatikan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

Ketiga, terlihat secara jelas komitmen Langgulung sebagai pakar pendidikan Islam, di mana ia menegaskan bahwa sumber dan landasan utama kurikulum pendidikan Islam adalah ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah). Namun demikian, Langgulung bukanlah pemikir yang menutup diri untuk memanfaatkan sumber-sumber lain, selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama tersebut. Oleh karena itu, salah satu landasan penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah keterpaduan yang salah satu implementasinya adalah penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang dinamis dan terbuka dalam pemikiran Langgulung. Pandangan dinamis terhadap kurikulum pendidikan berimplikasi pada upaya pembaharuan kurikulum agar tidak

ketinggalan zaman, sehingga selalu *up to date*. Keterbukaan akan menjadikan pendidikan Islam tidak sempit, hanya mencerminkan satu perspektif tertentu, mazhab tertentu, bangsa tertentu dan sebagainya. Dalam konteks ini, penggunaan perspektif yang beragam menjadi keharusan bagi para pendidik.

Keempat, Langgulong memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai nilai guna yang bersifat praktis. Ini penting untuk mengeliminir model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus dibarengi dengan proses “pembumian” pengetahuan normatif tersebut, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya.

V. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulong

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Marimba menyebutkan setidaknya ada empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu:⁵⁹ *pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri sebuah usaha. Pada umumnya, suatu usaha baru akan berakhir jika tujuan akhir telah tercapai. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa ada orientasi pada tujuan tertentu, sebuah usaha tidak akan terarah dan tidak akan berjalan secara terarah. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. *Keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.

Berkaitan dengan muatan nilai dalam tujuan pendidikan, pandangan Al-Syaibani patut dicermati. Menurutnya, hubungan antara tujuan dan nilai-nilai sangat berhubungan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai-itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah ke mana perkembangan anak didik akan diarahkan. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan tersebut.⁶⁰

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1982), hal. 45-46.

⁶⁰ Mohammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 403.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. *Pertama*, fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman. *Kedua*, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. *Ketiga*, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.⁶¹

Ketiga fungsi tersebut, baik spiritual, psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman akidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Langgulung mengatakan, "fungsi spiritual bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta pegangan dalam kehidupan".⁶² Sebab, menurut Langgulung spiritualitas, di samping memberi arah bagi kehidupan, juga dapat menjadikan seseorang menyadari kelemahannya di hadapan Allah.⁶³ Kesadaran diri dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan bahwa ia adalah makhluk lemah dan Tuhan adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dari kesadaran diri tersebut akan muncul sikap-sikap positif antara lain rendah hati (*tawadlu'*) dan ikhlas dalam beribadah.

Fungsi spiritual pendidikan Islam juga mengandung unsur-unsur pengaturan diri (*self-regulation*). Ini tercermin dari fungsi akidah dan iman sebagai pegangan dan pemberi arah bagi manusia, sebagaimana dikatakan Langgulung di atas. Sebab, pengaturan diri pada hakikatnya adalah upaya menyelaraskan diri dengan pedoman dan arahan yang ada. Dalam konteks ini, orang yang berakidah dan beriman akan dapat mengendalikan diri agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran tentang akidah dan iman.⁶⁴

⁶¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, hal. 178.

⁶² Wawancara, Kamis 15 Pebruari 2007. Ungkapan serupa dapat juga dilihat dalam bukunya, *Beberapa Pemikiran*, hal. 181. Menurutnya, dalam dinamika kehidupan yang sangat pesat, manusia sering mengalami kebimbangan dan kekosongan jiwa sehingga terjadi kegoncangan. Dalam hubungan ini, pendidikan Islam dituntut mampu mengisi dan mengatasi persoalan tersebut.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Langgulung mengatakan bahwa akidah dan iman (tauhid) yang benar adalah asas dan falsafah pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam tidak boleh keluar dari asas dan falsafah tersebut, sebab ia adalah fondasi utama di mana seluruh sistem dan ajaran Islam dibina. Lihat, Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualiti*, hal. 27.

Demikian juga dengan fungsi psikologis pendidikan Islam. Fungsi ini merupakan sarana pemberdayaan diri anak didik. Langgulong mengatakan, pendidikan Islam harus dapat memberikan pengajaran kepada siswa tentang masalah kejiwaan agar mereka dapat mengatasi masalah emosi, seperti kekecewaan, kegagalan, dan kegelisahan.⁶⁵ Artinya, menurut Langgulong pendidikan Islam harus mampu memacu anak didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Di dalam fungsi psikologis juga terkandung unsur kecerdasan emosional, antara lain motivasi diri (*self-motivation*) untuk menjadikan diri lebih baik.⁶⁶

Sementara itu, fungsi sosial pendidikan Islam memacu anak didik memiliki kecakapan sosial (*social skill*). Menurut Langgulong, fungsi sosial ini dapat dijalankan dengan memberikan penekanan pada dampak sosial dari setiap pelajaran yang diberikan, di samping menciptakan suasana harmonis selama di dalam *bilik darjah* (ruang kelas).⁶⁷ Penciptaan suasana harmonis antara sesama manusia berdasarkan tata aturan yang ditetapkan memerlukan kecakapan sosial dari tiap individu. Dalam teori kecerdasan emosional, untuk membangun kecakapan sosial tersebut, masing-masing individu harus memiliki sikap empati (*empathy*). Dengan demikian, di dalam fungsi sosial yang dikemukakan Langgulong mengandung dua unsur kecerdasan emosional, yaitu empati dan kecakapan sosial.

Menurut Langgulong, berbicara tentang tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebenarnya adalah berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.⁶⁸ Perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam juga berarti mengungkap sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pada diri manusialah dicitakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan.⁶⁹

⁶⁵ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran*, hal. 182.

⁶⁶ *Wawancara*, Kamis 15 Pebruari 2007. Langgulong mengatakan bahwa seorang siswa yang dapat mengatasi berbagai persoalan emosi yang dialaminya, ia akan menjadi orang yang bersemangat dalam hidup dan tidak takut dengan berbagai tantangan dan kemungkinan kegagalan.

⁶⁷ Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran*, hal. 182. Pentingnya penciptaan suasana harmonis di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, dikatakannya saat *wawancara*, Kamis 15 Pebruari 2007.

⁶⁸ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 297. Lihat juga bukunya yang lain *Pengenalan Tamamaddun Islam dalam Pendidikan*, (Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 1992), hal. 1.

⁶⁹ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 33.

Bagi Langgulong, tujuan tertinggi (*ultimate aim*) dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna, baik sebagai hamba (*'abid*) maupun sebagai khalifah di muka bumi (*khalîfatu Allâh fi al ardl*).⁷⁰ Dalam kaitan ini, pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan manusia ideal dengan kriteria beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki pengetahuan luas, memiliki mental yang sehat, memiliki fisik yang kuat dan mampu bersosialisasi dengan manusia lain secara harmonis.⁷¹ Manusia ideal dengan kriteria di atas adalah wujud dari pelaksanaan fungsi pendidikan Islam, baik fungsi spiritual, psikologis maupun sosial. Dari sudut pandang ajaran Islam perwujudan ketiga fungsi itu dapat disejajarkan dengan perwujudan akhlak mulia kepada Allah swt., kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dalam ajaran Islam, ketiganya harus terintegrasi dalam setiap pribadi muslim.

Lebih lanjut, Langgulong mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, ada beberapa tahap yang ingin dicapai, yaitu:⁷²

- a. Tujuan tertinggi (*ultimate aim*). Dalam pendidikan Islam, tujuan tertinggi adalah perwujudan manusia ideal yang dapat menjalankan tugas kekhalifahan dan sebagai *'abid*.
- b. Tujuan akhir (*aims*), yaitu perwujudan salah satu unsur dari tujuan tertinggi yang menjadi karakter manusia ideal, misalnya aspek akhlak.
- c. Tujuan jauh (*goal*), yaitu perwujudan salah satu aspek dari tujuan akhir, misalnya berakhlak baik kepada sesama manusia.
- d. Tujuan dekat umum (*general objectives*), yaitu mewujudkan salah satu bentuk dari tujuan jauh, misalnya anak didik mampu menolong orang yang ditimpa kesusahan.
- e. Tujuan dekat khusus (*specific objectives*), yaitu perwujudan kemampuan dalam diri anak didik untuk melaksanakan tujuan

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 56-57. Langgulong secara tegas mengatakan, "Tujuan pendidikan Islam tidak boleh bergeser dari tujuan tertinggi tersebut, sebab jika bergeser maka kekhususan pendidikan Islam dibanding dengan model pendidikan yang lain akan hilang. Justu kelebihan pendidikan Islam di antaranya terletak pada tujuannya yakni mewujudkan manusia sempurna sebagai hamba yang taat melakukan pengabdian kepada Allah dan mampu mengemban tugas sebagai khalifah". Penjelasan tersebut disampaikan saat *wawancara*, Kamis, 2 Nopember Oktober 2006.

⁷¹ *Wawancara*, Kamis 9 Nopember 2006. Langgulong mengatakan bahwa kriteria tersebut adalah penjabaran dari kedudukan manusia sebagai *'abid* dan khalifah.

⁷² Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma*, hal. 101. Lihat juga bukunya, *Pengenalan Tamaddun Islam*, hal. 2.

dekat umum, misalnya memberikan sumbangan dengan cara-cara yang digariskan oleh ajaran Islam.

Tahapan-tahapan pencapaian tujuan pendidikan seperti dikemukakan Langgulong di atas cukup rinci, tetapi sulit diterapkan dalam bentuk kurikulum. Lebih-lebih dalam buku-buku yang ditulisnya Langgulong tidak memberikan contoh kongkrit dan pembahasan memadai masing-masing tujuan tersebut. Dalam berbagai bukunya, Langgulong hanya memberikan penjelasan tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Langgulong dapat disederhanakan menjadi tiga, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi (*ultimate aim*) tetap sebagai sasaran akhir proses pendidikan Islam, yakni menjadikan anak didik sebagai manusia ideal dan mampu menjalankan fungsinya sebagai 'abid dan khalifah. Dalam hubungan ini, apapun nama matapelajaran atau materi yang disampaikan dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan tertinggi tersebut. Tujuan umum dan tujuan khusus adalah penjabaran lebih lanjut dari tujuan tertinggi.

a. Tujuan umum pendidikan Islam

Langgulong menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan adalah:

Maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibanding dengan tujuan khusus. Tujuan umum terkait dengan institusi pendidikan tertentu dan masa atau umum tertentu.⁷³

Definisi yang dikemukakan Langgulong tersebut, tampak masih bersifat umum. Hal yang dapat digarisbawahi dari definisi ini adalah bahwa tujuan umum berada di antara tujuan tertinggi dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan umum adalah tujuan perantara untuk sampai pada tujuan tertinggi. Tujuan umum ini nantinya akan dirinci dalam tujuan khusus.

Dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam, Langgulong mengutip pemikiran beberapa ahli pendidikan Islam. Di antara pemikir yang pemikirannya dikutip Langgulong

⁷³ Hasan langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 59-60.

adalah al-Abrasyi.⁷⁴ Menurut Langgulong, al-Abrasyi menyebutkan tujuan umum pendidikan Islam adalah:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan belajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat mengatasi profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Selanjutnya, Langgulong juga mengutip pendapat an-Nahlawy yang menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:⁷⁵

- 1) Mendidik akal dan fikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada masa kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia,

⁷⁴ Hasan Langgulong, *Ibid.*, hal. 60-61. Lihat juga buk-bukunya, *Pengenalan Tamaddun*, hal. 3, *Pendidikan dan Peradaban Islam, Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta : Pustaka al Husna, 1985), hal. 6-8, *Pendidikan Islam : Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Kuala Lumpur : Pustaka Antara, 1979), hal. 7. Langgulong mengutip buku Muhammad Athiyah al Abrasyi, *al Tarbiyyah al Islâmiyyah wa Falâsifatuha*, (Cairo: Issa al Babi al Halabi, 1969), hal. 71.

⁷⁵ *Ibid.* Langgulong mengutip pemikiran Abdurrahman an-Nahlawy dari buku, *Usus al Tarbiyyah al Islâmiyyah wa Thuruq Tadrîsiha*, (Dimasqiy : Dar al Nahdah al 'Arabiyyah, 1965), hal. 67.

bahkan ia adalah “fitrah yang manusia diciptakan dengannya”.

- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki ataupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

Langgulong juga mengutip pendapat Al-Jammali tentang tujuan umum pendidikan Islam.⁷⁶ Menurut Langgulong, dalam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam, Al-Jammali menggantinya dari Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk lain dan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
- 2) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
- 3) Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah Penciptanya dalam menciptakannya, memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah dari padanya.
- 4) Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam ini.

Al-Buthi, adalah tokoh lain yang pemikirannya turut dikutip oleh Langgulong dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam yang terdiri dari enam macam, yaitu:⁷⁷

- 1) Mencapai keridlaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap sebagai induk dari tujuan-tujuan pendidikan Islam.
- 2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 61-62. Langgulong mengutip pemikiran Al-Jammali dari buku *Tarbiyah al Insân al Jadîd*, (Tunis : al Syirkah al Thunisiyyah li al Tauzi, 1966), hal. 82.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 62-63. Buku Al-Buthi yang dikutipnya adalah *Tajribah al Tarbiyyah al Islâmiyyah fi Mizân al 'Amal*, (Dimasyqiy : al Maktabah al Umawwiyyah, 1961), hal. 102.

- 3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
- 4) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah swt.
- 5) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya
- 6) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerjasama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap buku-bukunya, dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam Langgulung tidak menunjukkan pendapat siapa yang diikutinya. Langgulung juga tidak memberikan analisis atau komentar terhadap poin-poin yang dikemukakan oleh para pemikir yang dikutipnya. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan posisi Langgulung. Namun demikian, dari kutipan-kutipan yang diambilnya dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tetap berada dalam bingkai menciptakan manusia ideal sebagaimana disebutkan terdahulu, yakni memiliki kemampuan memadai secara spiritual, psikologis dan sosial sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai *'abid* dan khalifah.

b. Tujuan khusus pendidikan Islam

Langgulung mendefinisikan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai:

Perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bahagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan

akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.⁷⁸

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan umum. Dalam tujuan khusus, kemampuan yang diharapkan dijabarkan lebih terperinci. Di samping itu, dalam definisi yang diberikannya, Langgulong menunjukkan keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotor). Dengan demikian, dalam pandangan Langgulong keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (*transfer of knowledge*), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (*transfer of values*) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu, berdasarkan definisi yang dikemukakan Langgulong, pencapaian tujuan khusus oleh anak didik merupakan indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami ketika Langgulong mengatakan bahwa tanpa terwujudnya tujuan khusus pendidikan, maka tujuan-tujuan yang lain tidak dapat dicapai secara optimal.

Sebagaimana tujuan umum pendidikan Islam, dalam merumuskan tujuan khusus Langgulong juga mengutip pendapat para tokoh pendidikan Islam.⁷⁹ Perbedaannya, dalam pembahasan tentang tujuan khusus pendidikan Islam, Langgulong menunjukkan pendapatnya sendiri berdasarkan pemikiran para tokoh yang dikutipnya. Tujuan khusus pendidikan Islam yang dirumuskan Langgulong adalah:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakan dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.

⁷⁸ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 63.

⁷⁹ Di antara pemikir pendidikan Islam yang dikutip oleh Langgulong adalah Abdurrahman an Nahlawy dari bukunya, *Usus al Tarbiyyah*, Al-Masri, *Lamahat fi Wasâil al Tarbiyyah al Islâmiyyah wa Ghayâtiha*, (Beirut : Dar al Fikr, tt) dan Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Qahirah : Hajnah al Bayan al 'Arabi, 1968).

- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akidah yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- 5) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 6) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 7) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 8) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- 9) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana ia berada.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kasar, zalim, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁸⁰

⁸⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 64-65, *Pengenalan Tamaddun Islam*, hal. 5-7.

Bila dicermati, rumusan tujuan khusus pendidikan Islam di atas tidak terlihat secara jelas perbedaannya dengan tujuan umum. Dilihat dari fungsi pendidikan Islam sebagai pemberi nilai, rumusan tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan Langgulung tidak keluar dari tiga fungsi yang dinyatakannya, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis dan fungsi sosial.⁸¹ Fungsi spiritual pada terlihat penekanan penanaman akidah dan iman kepada Allah, rasul-rasul, kitab, malaikat maupun hari akhir. Fungsi spiritual ini tampaknya diletakkan oleh Langgulung sebagai fungsi utama dan paling penting dalam pendidikan Islam.

Fungsi psikologis tampak cukup dominan dalam tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan Langgulung, antara lain menanamkan rasa cinta, rela, optimisme, membersihkan hati dan sebagainya. Sedangkan fungsi sosial tidak begitu terlihat. Namun demikian, tetap saja terdapat fungsi sosial dalam tujuan khusus pendidikan Islam, misalnya tolong menolong, kasih sayang, sopan santun dalam setiap pergaulan di rumah, sekolah maupun lingkungan.

VI. Penutup

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mengemban misi suci, meskipun cukup berat. Misi suci tersebut terangkum dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan paripurna yang memiliki *akhlaqul karimah*, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab pendidikan Islam sejak di ruang kelas hingga anak didik hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan Islam dituntut mampu menjalankan tiga fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secara imbang dan padu.

⁸¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, hal. 178.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 1997.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan, 1980.
- Langgulong, Hasan, "The Ummatic Paradigm for Psychology", dalam, *Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of World-Peace*, Vol.III, No.2, 1990.
- _____, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, terbit pertama tahun 1985.
- _____, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1995, ditulis tahun 1979.
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, Jakarta : Pustaka A-Husna, 1991.
- _____, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989, terbit pertama tahun 1984.
- _____, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, (edisi revisi), Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003, ditulis pertama tahun 1988 dan direvisi tahun 2002.
- _____, *Pendidikan Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979.
- _____, *Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
- _____, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- _____, *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah*, Kuala Lumpur: Penerbit UKM, 1983.
- _____, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Selangor: Pustaka Huda, 1983.